

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya kelainan struktur atau fungsi ginjal yang berlangsung selama tiga bulan atau lebih, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta membuang sisa metabolisme tubuh. Penyakit ini bersifat progresif dan irreversible sehingga apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi gagal ginjal stadium akhir yang memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis maupun transplantasi ginjal. Seiring meningkatnya angka harapan hidup serta tingginya prevalensi penyakit tidak menular seperti diabetes melitus dan hipertensi, jumlah penderita gagal ginjal kronik terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan *Global Burden of Disease (GBD) Study 2025*, penyakit ginjal kronik masih menjadi salah satu penyebab utama beban penyakit di dunia. Diperkirakan lebih dari 850 juta orang hidup dengan berbagai bentuk penyakit ginjal kronik, sedangkan prevalensi global penyakit ini mencapai sekitar 9–10% dari populasi dunia. Penyakit ginjal kronik juga termasuk penyebab kematian yang terus meningkat dan diproyeksikan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia pada tahun-tahun mendatang. Di Indonesia, gagal ginjal kronik juga menjadi masalah kesehatan yang semakin meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik pada penduduk Indonesia usia ≥ 15 tahun sekitar 0,18% berdasarkan diagnosis dokter, dengan kecenderungan meningkat pada kelompok usia lanjut serta pada penderita diabetes melitus dan hipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa GGK masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan karena membutuhkan pengobatan jangka panjang serta biaya pelayanan yang tinggi (GBD Collaborators, 2025).

Salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronik adalah anemia. Anemia pada GGK terutama disebabkan oleh menurunnya

produksi hormon eritropoietin akibat kerusakan jaringan ginjal, sehingga pembentukan sel darah merah di sumsum tulang menjadi berkurang. Selain itu, defisiensi zat besi, inflamasi kronis, kehilangan darah selama hemodialisis, serta kekurangan asam folat dan vitamin B12 juga dapat memperberat terjadinya anemia. Berdasarkan rekomendasi Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO) 2025, prevalensi anemia meningkat seiring dengan bertambahnya stadium penyakit ginjal kronik, bahkan dapat mencapai lebih dari 50% pada pasien GJK stadium lanjut dan lebih tinggi lagi pada pasien yang menjalani hemodialisis (Habibullah et al., 2025).

Anemia pada pasien gagal ginjal kronik dapat menyebabkan berbagai dampak yang merugikan, seperti penurunan kapasitas aktivitas fisik, mudah lelah, penurunan kualitas hidup, gangguan fungsi kognitif, peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, peningkatan angka rawat inap, hingga meningkatnya angka kematian. Oleh karena itu, terapi anemia menjadi bagian penting dalam tata laksana pasien GJK agar kadar hemoglobin dapat dipertahankan pada target yang dianjurkan serta mampu mengurangi risiko komplikasi yang lebih berat (KDIGO, 2025).

Penatalaksanaan anemia pada pasien gagal ginjal kronik dilakukan melalui pemberian terapi farmakologis yang disesuaikan dengan kondisi klinis pasien. Terapi tersebut meliputi erythropoiesis-stimulating agents (ESA) seperti epoetin alfa atau darbepoetin alfa, suplementasi besi oral maupun intravena, asam folat, vitamin B12, serta transfusi darah pada kondisi tertentu. Pemilihan obat harus mempertimbangkan penyebab anemia, kadar hemoglobin, status besi, stadium penyakit ginjal, dan kondisi klinis pasien agar terapi yang diberikan efektif dan aman. Oleh karena itu, informasi mengenai pola penggunaan obat anemia di rumah sakit sangat diperlukan sebagai dasar evaluasi pelayanan kefarmasian dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan (KDIGO, 2025).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan obat anemia pada pasien gagal ginjal kronik didominasi oleh golongan erythropoiesis-stimulating agents (ESA) yang dikombinasikan dengan suplementasi besi maupun vitamin hematopoietik. Namun demikian, pola penggunaan obat dapat berbeda pada setiap rumah sakit karena dipengaruhi oleh karakteristik pasien, tingkat

keparahan penyakit, ketersediaan obat, serta kebijakan pelayanan di masing-masing fasilitas kesehatan. Sampai saat ini, penelitian mengenai gambaran penggunaan obat anemia pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai masih sangat terbatas sehingga belum tersedia data yang dapat menggambarkan pola terapi yang diberikan kepada pasien di rumah sakit tersebut (Dewi & Maharianingsih, 2021).

Berdasarkan uraian data rekam medis pasien rawat inap periode Januari–Desember 2025 RSUD DR Rm Djoelham Binjai , penyakit GJK berada di peringkat 8 dari 10 besar penyakit terbesar di Rumah Sakit Tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Gambaran Penggunaan Obat Anemia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik DI RSUD DR. RM. DJOELHAM Binjai**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang mengalami anemia di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai berdasarkan usia dan jenis kelamin?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat anemia berdasarkan golongan dan jenis obat pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai?
3. Bagaimana distribusi penggunaan masing-masing golongan obat anemia pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang mengalami anemia berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.
2. Mengetahui jenis dan golongan obat anemia yang digunakan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.
3. Mengetahui obat anemia yang paling sering dan paling jarang digunakan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran penggunaan obat anemia pada pasien gagal ginjal kronik sebagai bahan evaluasi pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
2. Menjadi sumber informasi bagi tenaga farmasi dalam mendukung penggunaan obat anemia yang tepat dan rasional.
3. Menambah referensi dan pengetahuan bagi mahasiswa D3 Farmasi dalam penerapan evaluasi penggunaan obat.